

LAPORAN PENELITIAN



SURVEI PROFIL KEILMUAN AHLI PENDIDIKAN BAHASA

**Oleh:
Prof. Sugirin, Ph.D., dkk.**

**PROGRAM STUDI ILMU PENDIDIKAN BAHASA
PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2013**

**LEMBAR PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN PP UNY**

1. Judul Penelitian : SURVEI PROFIL KEILMUAN AHLI PENDIDIKAN BAHASA
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Prof. Sugirin, Ph.D.
- b. NIP : 19491127 198403 1 001
- c. Pangkat/ Gol : Pembina Tk. I/IV/b
- d. Jabatan Fungsional : Guru Besar
- e. Program Studi : Ilmu Pendidikan Bahasa
- f. Telepon/HP : 08122781479
- g. E-mail : psugirin12@gmail.com
3. Bidang Keilmuan/Penelitian : Pendidikan Bahasa
4. Tim Peneliti :

No.	Nama dan Gelar	NIP	Bidang Keahlian
1.	Prof. Sugirin, Ph.D.	19491127 198403 1 001	Pemb. Bhs. Inggris
2.	Prof. Dr. Pratomo Widodo	19610930 198703 1 004	Pemb. Germanistik
3.	Prof. Dr. Suhardi	19540821 198003 1 002	Peng.Bhs. Indonesia

5. Mahasiswa yang terlibat

No.	Nama	NIP	Prodi
1.	Drs. Suharso, M.Pd.	19591006 198403 1 002	IPB
2.	Drs. Joko Santoso, M.Hum	19550815 198601 1 001	IPB
3.	Drs. Purwo Haryono, M.Hum	690890115	IPB
4.	Dra. Umi Rochyati, M.Hum	1959090 1198503 2 001	IPB
5.	Dra. Nurlaila, M.A.		IPB

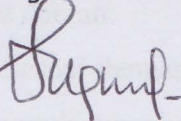
6. Lokasi Penelitian : Yogyakarta dan Jawa Tengah
7. Waktu Penelitian : Bulan Mei s/d November 2013
8. Dana yang diusulkan : Rp. 20.000.000;

Yogyakarta, 28 Nov. 2013

Ketua Tim Peneliti

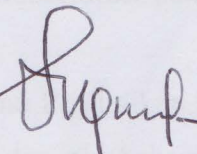
Menyetujui

Ketua Program Studi IPB



Prof. Sugirin, Ph.D.

NIP 19491127 198403 1 001



Prof. Sugirin, Ph.D.

NIP 19491127 198403 1 001

Mengetahui,
Direktur PPs UNY



Prof. Dr. Zuhdan Kun Prasetyo

NIP 19550415 198502 1 001

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Bahasa adalah bidang multidisiplin yang merupakan payung dari pendidikan bahasa Indonesia, bahasa daerah, dan bahasa asing. Seperti yang dikatakan oleh Lickona (1991), kerusakan penggunaan bahasa merupakan salah satu indikator hancurnya karakter suatu bangsa. Oleh karena itu, pengkajian secara intensif dalam bidang pendidikan bahasa sangat diperlukan guna memperbaiki kualitas berbahasa baik masyarakat ilmiah maupun umum. Berdasarkan alasan itu Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta membuka dan atau menyelenggarakan Program S3 Ilmu Pendidikan Bahasa.

Program ini telah berjalan sejak tahun akademik 2012-2013. Pada saat ini mahasiswa angkatan pertama yang berjumlah sepuluh orang sedang mengikuti perkuliahan semester dua. Kesepuluh mahasiswa tersebut memiliki latar belakang pendidikan bahasa yang berbeda-beda, yaitu bahasa Inggris sebanyak lima orang, bahasa Arab satu orang, dan bahasa Indonesia empat orang. Dalam perkuliahannya, ada mahasiswa yang mengambil konsentrasi pendidikan bahasa Indonesia, yaitu sebanyak empat orang, dan pendidikan bahasa asing, yaitu sebanyak enam orang. Yang mengambil konsentrasi bahasa asing ada satu mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan S1 dan S2 bahasa Arab. Sampai saat ini, belum ada mahasiswa yang mengambil konsentrasi pendidikan bahasa daerah.

Sesuai dengan tujuan pendirian Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, yaitu untuk menghasilkan pemikir, pengembang, peneliti, dan pembaharu dalam bidang pendidikan bahasa, di dalam kurikulum Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa ditawarkan sejumlah matakuliah yang diharapkan dapat mencapai tujuan tersebut. Matakuliah tersebut dapat dikelompokkan menjadi (i) mata kuliah wajib, (ii) mata kuliah pilihan, (iii) mata kuliah konsentrasi. Selain itu, mahasiswa harus menyusun tugas akhir atau disertasi, yaitu karya ilmiah yang menjadi bukti kemampuan mahasiswa dalam melakukan kerja akademik. Kurikulum dengan

muatan seperti disebutkan di atas diharapkan mampu memenuhi tuntutan kualifikasi lulusan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, yang memiliki kompetensi

- a. mengembangkan ilmu dengan landasan filosofis dan metodologis yang benar, dengan acuan teori serta temuan penelitian mutakhir,
- b. mengembangkan model-model pembelajaran dan evaluasi pembelajaran bahasa yang efektif, berbasis sastra dan/atau teknologi informasi,
- c. mengkaji secara kritis dan mengembangkan alternatif kebijakan-kebijakan pendidikan bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing,
- d. meneliti dan mengembangkan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran bahasa (dan budaya) Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun bahasa asing,
- e. atau meneliti dan mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa daerah yang inovatif guna melestarikan dan mengembangkan bahasa dan budaya daerah, sehingga memberikan kontribusi positif bagi pengembangan bahasa dan budaya nasional,
- f. atau meneliti dan mengembangkan pendekatan pendidikan bahasa-bahasa asing yang dapat menumbuhkan baik apresiasi terhadap budaya nasional maupun perspektif global.

Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa berusaha untuk senantiasa mengawal pencapaian kompetensi tersebut. Oleh sebab itu, Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa melakukan berbagai upaya yang salah satunya melalui kegiatan penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali informasi dari para pemangku kepentingan terkait dengan profil keilmuan yang dimiliki oleh ahli pendidikan bahasa yang akan dihasilkan oleh Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Secara lebih konkret, penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan masukan, umpan balik, saran, dan harapan para pemangku kepentingan terkait dengan mata kuliah yang ditawarkan oleh Program Studi Ilmu Pendidikan dalam pencapaian kompetensi keilmuan ahli pendidikan bahasa.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a. Apakah mata kuliah yang terdapat di dalam kurikulum Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa sudah menggambarkan kompetensi yang diharapkan dan atau dimiliki oleh ahli pendidikan bahasa?
- b. Saran-saran apakah yang disampaikan oleh pemangku kepentingan terkait dengan mata kuliah yang ditawarkan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa?
- c. Harapan-harapan apakah yang disampaikan oleh pemangku kepentingan terkait dengan mata kuliah yang ditawarkan Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa?

3. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk medeskripsikan

- a. kesesuaian mata kuliah yang terdapat di dalam kurikulum IPB dengan kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh ahli pendidikan bahasa,
- b. saran-saran pemangku kepentingan terkait dengan mata kuliah yang ditawarkan oleh Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, dan
- c. harapan-harapan pemangku kepentingan terkait dengan mata kuliah yang ditawarkan oleh Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa.

4. Roadmap Penelitian

Penyusunan kurikulum Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (i) studi pustaka, (ii) studi banding dengan kurikulum program studi sejenis, baik yang dimiliki oleh universitas di dalam maupun di luar negeri, (iii) *focus group discussion (FGD)*, dan (iv) *sanctioning* oleh tim perumus kurikulum Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Untuk memperoleh kualitas lulusan seperti yang diharapkan, suatu lembaga pendidikan harus terus-menerus mengevaluasi dan meninjau kurikulumnya. Hal ini perlu dilakukan agar isi kurikulum selalu relevan dengan perkembangan ilmu, kebutuhan masyarakat, dan semangat zaman. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan terkait dengan pengembangan ataupun peninjauan kurikulum.

Menurut Pellegrino (2004:26), kurikulum terdiri dari pengetahuan dan keterampilan yang terdapat di dalam wilayah materi matakuliah yang diajarkan oleh dosen dan yang dipelajari oleh mahasiswa. Dengan demikian, pengembangan kurikulum berkenaan dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kehidupan, sebagai pengalaman yang harus dimiliki mahasiswa melalui pembelajaran (Richards, 2001: 2). Untuk itu, di dalam kurikulum harus dipertimbangkan berbagai hal yang terkait dengan bagaimana pembelajaran itu (maksudnya, mengajar dan belajar) direncanakan, diukur keefektifannya, dan dievaluasi keberhasilannya. Jadi, pada dasarnya, pengembangan kurikulum berkenaan dengan perencanaan, pengimplementasian, dan pengevaluasian program pembelajaran.

Sehubungan dengan hal itu Richards (2001:1), menyatakan bahwa pengembangan kurikulum berkenaan dengan sejumlah pertanyaan berikut.

1. Bagaimana prosedur yang digunakan untuk menentukan isi sebuah program pembelajaran bahasa?
2. Apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa?
3. Faktor-faktor kontekstual apa saja yang harus dipertimbangkan dalam merencanakan sebuah program pembelajaran bahasa?
4. Apa yang menjadi maksud dan tujuan pembelajaran, serta bagaimana hal itu dikembangkan?
5. Faktor-faktor apa saja yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan silabus dan apa saja unit-unit yang harus disusun di dalam pembelajaran?
6. Bagaimana pembelajaran yang baik dapat diberikan?

7. Isu-isu apa saja yang terkait dengan pemilihan, pengadaptasian, dan perencanaan materi pembelajaran?
8. Bagaimana efektivitas pembelajaran itu dapat diukur?

Dengan kata lain, pengembangan kurikulum itu menyangkut banyak hal. Mulai dari menentukan kebutuhan mahasiswa, sampai pada menentukan maksud dan tujuan yang terkait dengan kebutuhan itu, menentukan silabus yang sesuai dan layak, struktur pembelajaran, metode pembelajaran, dan materi pembelajaran, serta sistem evaluasi yang akan digunakan untuk mengukur keberhasilan program pembelajaran. Pada umumnya, kurikulum berkenaan dengan bidang atau wilayah konten dalam area pelajaran yang diberikan dan urutan pembelajaran. Menurut ukuran standarnya, kurikulum menguraikan sejumlah tujuan belajar dengan susunan tertentu agar digunakan untuk mencapai tujuan itu.

Sehubungan dengan pengembangan kurikulum, Taba (via Oliva, 1992:159-161) menawarkan lima langkah berikut ini: (i) memproduksi unit-unit pilot yang dilakukan melalui delapan langkah pengembangan, yaitu mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan sasaran, menyeleksi konten, mengorganisasi konten, menyeleksi pengalaman belajar, mengorganisasi kegiatan belajar, menentukan apa yang akan dievaluasi serta cara dan alat yang digunakan, dan mengecek urutan dan keseimbangan, (ii) mengetes unit-unit eksperimen, (iii) merevisi dan mengonsolidasi, (iv) mengembangkan kerangka kerja, dan (v) menerapkan dan mendiseminasi unit-unit baru.

Menurut Nation dan Macalister (2010) dalam proses desain kurikulum ada sejumlah faktor yang dikelompokkan ke dalam tiga sub proses, yaitu *environment analysis*, *needs analysis*, dan *application of principles*.

Environment analysis menghasilkan sejumlah faktor yang perlu dipertimbangkan dalam peninjauan kurikulum, karena faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh pada kurikulum yang ditinjau. Hasil *needs analysis* berupa daftar kompetensi atau keahlian yang diperoleh dengan mempertimbangkan kompetensi atau keahlian yang diperoleh mahasiswa saat ini, dan kebutuhan serta keinginan mahasiswa di masa yang akan datang. *Application of principles* berkaitan dengan keputusan mengenai prinsip mana saja dari kedua puluh prinsip

yang dikemukakan oleh Nation dan Macalister (2010). Prinsip-prinsip tersebut dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu *content and sequencing*, *format and presentation*, *monitoring and assesment*.

Dalam konteks peninjauan kurikulum ini, penekanannya lebih pada *content and sequencing*.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian survei yang bertujuan untuk menggali informasi, saran, dan harapan dari responden penelitian terkait dengan kurikulum Program Studi S3 Ilmu Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta. Sumber data penelitian adalah (i) mahasiswa Prodi S3 IPB PPs UNY, (ii) mahasiswa dan lulusan S2 Prodi Linguistik Terapan PPs UNY, (3) pengelola lembaga pendidikan tinggi yang memiliki prodi (pendidikan) bahasa. Data penelitian berupa jawaban dan atau tanggapan atas angket penelitian. Instrumen yang berupa angket terdiri dari dua bagian, yaitu angket tertutup dan terbuka. Dalam angket tertutup responden menjawab setiap butir pertanyaan dengan jawaban yang telah disediakan. Setiap butir disediakan empat alternatif jawaban, yaitu (a) sangat setuju, (b) setuju, (c) kurang setuju, (d) tidak setuju. Sementara itu, angket terbuka dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk mengemukakan informasi, saran dan harapan yang mungkin belum tercakup di dalam angket tertutup.

Keabsahan instrumen diuji dengan teknik validitas teoretis. Data yang diperoleh dari angket tertutup akan dianalisis teknik deskriptif kuantitatif, sedangkan data dari angket terbuka dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diperoleh melalui survei dan *focus group discussion* (FGD). Survei dilakukan melalui penyebaran angket, baik kepada calon mahasiswa maupun pengelola perguruan tinggi, baik perguruan tinggi yang ada di Yogyakarta maupun luar Yogyakarta. Angket yang digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data berupa angket tertutup dan angket terbuka. Angket tertutup digunakan untuk menjaring data yang berkenaan dengan tingkat persetujuan responden terhadap berbagai bidang dan atau konsentrasi keilmuan yang terkait dengan keahlian yang diharapkan dimiliki oleh lulusan S3 Program Studi IPB. Bidang dan atau konsentrasi keilmuan yang dimintakan persetujuan kepada responden itu, sebagian besar, adalah bidang dan atau konsentrasi keilmuan yang sudah dinyatakan di dalam kurikulum IPB yang digunakan saat ini. Angket terbuka merupakan alat yang dengan sengaja digunakan untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk menyampaikan pendapat, saran, masukan, kritik, tanggapan, komentar, dan sebagainya, baik terhadap kurikulum yang saat ini sudah dan sedang digunakan bagi mahasiswa S3 Program Studi IPB maupun alternatif pengembangannya pada masa yang akan datang. FGD dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak yang terkait baik dari dalam maupun luar UNY. Dari luar UNY, para pihak yang dilibatkan ialah ahli pendidikan bahasa dan ahli ilmu bahasa. Dari dalam UNY, para pihak yang dilibatkan ialah unsur pimpinan, pengurus Program Studi IPB, dosen Program Studi IPB, dan mahasiswa S3 Program Studi IPB, di Program Pascasarjana UNY.

Hasil penelitian yang diperoleh melalui penyebaran angket dan kegiatan FGD tersebut dapat dilaporkan sebagai berikut.

1. Hasil Analisis Angket Tertutup

Angket yang diberikan kepada responden terdiri dari dua bagian, yaitu angket tertutup dan angket terbuka. Pada bagian angket tertutup disampaikan

sembilan belas pernyataan yang diharapkan ditanggapi oleh responden dengan cara menyatakan persetujuannya dengan cara memilih sangat setuju, setuju, kurang setuju, atau tidak setuju. Pada bagian angket terbuka, disampaikan tujuh pertanyaan yang harus dijawab oleh responden. Di samping itu, pada bagian akhir, responden juga diminta untuk memberikan saran atau masukan secara bebas. Angket yang telah diisi dan dikembalikan kepada peneliti ialah sebanyak 41. Sebagian angket itu ada yang diisi atau dijawab secara lengkap dan ada sebagian yang tidak, khususnya pada bagian angket terbuka. Responden yang telah menjawab dan atau mengisi angket itu, dua puluh empat (24) di antaranya adalah calon mahasiswa dan tujuh belas (17) responden yang lain atau sisanya ialah pengelola perguruan tinggi.

Analisis yang dilakukan terhadap 41 jawaban dan atau tanggapan responden terhadap angket terbuka memperoleh hasil seperti dikemukakan pada tabel berikut ini. Perlu dijelaskan di sini bahwa hasil analisis angket terbuka yang disajikan pada tabel berikut ini tidak membedakan antara jawaban atau tanggapan yang berasal dari calon mahasiswa dan yang berasal dari pengelola perguruan tinggi. Artinya, jawaban dan atau tanggapan dari kedua kelompok responden itu dianggap dan diperlakukan sama.

Tabel 1
Hasil Analisis Angket Terbuka
mengenai Aspek Keahlian Lulusan Program S3 Prodi IPB

No	Butir	TS		KS		S		SS	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Wawasan dan pengetahuan mengenai beragam desain penelitian pendidikan bahasa	0	0	0	0	10	24	31	76
2	Kemampuan melaksanakan penelitian pendidikan bahasa	0	0	0	0	8	20	33	80
3	Wawasan dan	0	0	1	2	22	54	18	44

No	Butir	TS		KS		S		SS	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
	pengetahuan mengenai kebijakan pendidikan bahasa (Indonesia, daerah, dan asing)								
4	Wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu bahasa	0	0	0	0	13	32	28	68
5	Wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu sastra	0	0	6	15	19	46	16	39
6	Wawasan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa atau sastra	0	0	0	0	9	22	32	78
7	Kemampuan merancang pembelajaran bahasa berbasis teknologi	0	0	0	0	15	37	26	63
8	Kemampuan merancang pembelajaran sastra berbasis teknologi	0	0	5	12	21	51	15	37
9	Wawasan dan pengetahuan mengenai filsafat pendidikan bahasa	0	0	6	15	21	51	14	34
10	Kemampuan menganalisis data penelitian pendidikan bahasa secara kuantitatif dan kualitatif	0	0	0	0	10	24	31	76
11	Wawasan dan pengetahuan mengenai metode pembelajaran bahasa (Indonesia, daerah, dan asing)	0	0	0	0	13	32	28	68
12	Kemampuan mengevaluasi program pembelajaran bahasa	0	0	2	5	11	27	28	68
13	Kemampuan mengevaluasi hasil	0	0	2	5	9	22	30	73

No	Butir	TS		KS		S		SS	
		Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%	Frek.	%
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
	pembelajaran bahasa								
14	Kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran bahasa	0	0	1	2	10	24	30	73
15	Kemampuan mengembangkan model pembelajaran bahasa	0	0	0	0	11	27	30	73
16	Kemampuan mengembangkan kurikulum pembelajaran bahasa	0	0	1	2	10	24	30	73
17	Kemampuan mengembangkan bahan pembelajaran bahasa	0	0	0	0	9	22	32	78
18	Kemampuan berbahasa Inggris secara reseptif (mendengarkan dan membaca)	0	0	2	5	19	46	20	49
19	Kemampuan berbahasa Inggris secara produktif (berbicara dan menulis)	0	0	3	7	17	41	21	51

Keterangan: TS = tidak Setuju, KS = Kurang Setuju, S = Setuju, SS = Sangat Setuju, Frek = Frekuensi, % = persentase, jumlah responden 41 (terdiri dari calon mahasiswa dan pengelola perguruan tinggi)

Hasil analisis angket terbuka yang disajikan melalui tabel di atas menunjukkan kecenderungan bahwa sebagian besar responden menyatakan setuju atau sangat setuju apabila lulusan S3 Prodi IPB memiliki keahlian yang berkenaan dengan sembilan belas bidang atau aspek yang dinyatakan pada kolom (2). Karena sembilan belas bidang atau aspek keahlian itu diturunkan dari kurikulum yang sekarang ini digunakan oleh Program Studi IPB, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, dapat ditafsirkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa bidang atau aspek keahlian yang ada di dalam kurikulum itu

cenderung disetujui. Dengan demikian, para responden menghendaki agar lulusan S3 Prodi IPB memiliki keahlian yang berkenaan dengan (i) kegiatan merancang dan melaksanakan penelitian pendidikan, (ii) kebijakan pendidikan bahasa (Indonesia, daerah, dan asing), (iii) ilmu bahasa dan ilmu sastra, (iv) pembelajaran bahasa dan sastra berbasis teknologi, (v) filsafat pendidikan dan filsafat pendidikan bahasa, (vi) analisis data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian bahasa, (vii) pendekatan, metode, dan model pembelajaran bahasa, (viii) evaluasi program dan hasil pembelajaran bahasa, (ix) pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa, (x) pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran bahasa, (xi) kegiatan berbahasa Inggris, baik secara reseptif maupun produktif. Satu hal yang perlu mendapatkan perhatian dan pertimbangan lebih lanjut ialah kekurangsetujuan sebagian responden terhadap butir pernyataan 5, 8, 9, dan 19, yaitu mengenai bidang atau aspek keahlian yang berkenaan dengan ilmu sastra (sebanyak 15%), pembelajaran sastra berbasis teknologi (sebanyak 12%), filsafat pendidikan bahasa (sebanyak 15%), dan kompetensi berbahasa Inggris secara produktif (7%).

2. Hasil Analisis Angket Terbuka

Angket terbuka terdiri dari tujuh butir pertanyaan dan satu ruang untuk memberikan kesempatan kepada responden untuk memberikan saran secara bebas. Setiap jawaban yang diberikan oleh responden, atas tujuh butir pertanyaan itu, diharapkan bisa disertai alasannya. Ketujuh butir pertanyaan itu berkenaan dengan (i) persentase satuan kredit semester (sks) aspek pengetahuan dan keterampilan dari total sks yang ada di dalam kurikulum, (ii) sasio sks antara aspek pengetahuan dan keterampilan, (iii) persentase sks tugas akhir (disertasi) dari total sks yang ada di dalam kurikulum, (iv) kebijakan adanya matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi, (v) rasio sks antara matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi, (vi) matakuliah *common ground* yang diperlukan, dan (vii) matakuliah *konsentrasi* yang diperlukan. Selengkapnya, jawaban dan alasan yang diberikan responden berkenaan dengan ketujuh butir

pertanyaan itu serta saran bebas yang disampaikan dapat dikemukakan berikut ini.

a. Persentase SKS Aspek Pengetahuan dan Keterampilan dari Total SKS dalam Kurikulum

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) jawaban yang diberikan oleh responden calon mahasiswa ada tiga belas (13) yang tidak relevan dengan pertanyaan yang diajukan. Dengan demikian, hanya ada sebelas (11) jawaban yang relevan. Berdasarkan sebelas jawaban yang relevan itu diketahui bahwa kurang lebih 70 % beban sks (kurang lebih 36 sks) dalam perkuliahan di Prodi IPB diharapkan dialokasikan ke perkuliahan yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan sebanyak 30% dari beban sks (kurang lebih 16 sks) yang ada diharapkan dialokasikan untuk penyusunan tugas akhir (disertasi).

Pendapat di atas didasarkan pada alasan bahwa lulusan S3 IPB harus benar-benar menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kemampuan melakukan penelitian dan menyusun tugas akhir (disertasi) merupakan hasil atau akibat dari penguasaan aspek pengetahuan dan keterampilan. Dengan kata lain, apabila pengetahuan dan keterampilan itu sudah dikuasai secara berkualitas, mahasiswa dapat dipastikan akan mampu melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhirnya; termasuk penelitian-penelitian yang harus dilakukannya setelah lulus. Pengetahuan dan keterampilan itu merupakan kemampuan dasar yang di atasnya dapat dibangun kinerja yang berkualitas. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam, mahasiswa akan mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat secara berkualitas.

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi (termasuk dosen IPB) ada 8 responden yang termasuk kategori tidak menjawab, tidak tahu, dan tidak relevan. Dengan demikian, hanya ada sembilan (9) jawaban yang

relevan. Berdasarkan sembilan jawaban yang relevan itu diketahui bahwa kurang lebih 71 % beban sks (kurang lebih 37 sks) dalam perkuliahan di Prodi IPB diharapkan dapat dialokasikan ke perkuliahan yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan sebanyak 30% dari beban sks (kurang lebih 15 sks) yang ada diharapkan dialokasikan untuk penyusunan tugas akhir (disertasi).

Alasan yang disampaikan oleh responden pengelola perguruan tinggi mirip atau hampir sama dengan yang disampaikan oleh responden calon mahasiswa. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan dipandang sangat penting karena keduanya merupakan pondasi, landasan, atau dasar bagi semua aktivitas akademis, yaitu pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat; termasuk penelitian yang dilaksanakan dalam rangka penyusunan tugas akhir (disertasi). Ditegaskan pula bahwa seorang doktor IPB harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dan mendalam; harus mampu memahami teori secara luas dan mendalam serta mampu pula mengaplikasikannya dalam berbagai ranah akademik.

b. Rasio SKS antara Aspek Pengetahuan dan Keterampilan

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada dua (2) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada dua puluh dua (22) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan dua puluh dua (22) jawaban yang ada diketahui bahwa rasio sks antara pengetahuan dan keterampilan yang dikehendaki oleh responden ialah 49:51. Artinya, matakuliah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan diberikan sebanyak 49% dan matakuliah yang berkenaan dengan aspek keterampilan diberikan sebanyak 51% dari alokasi sks untuk kedua aspek itu, yaitu setelah dikurangi alokasi sks untuk tugas akhir atau disertasi.

Pendapat di atas didasarkan pada alasan bahwa penguasaan teori atau pengetahuan dan keterampilan harus seimbang. Pengetahuan dan keterampilan merupakan dua aspek yang saling terkait. Pengetahuan pada dasarnya merupakan

landasan bagi keterampilan. Artinya, keterampilan merupakan wujud atau bentuk aplikasi dari teori atau pengetahuan. Pengetahuan tidak berarti apabila tidak dimanfaatkan dan keterampilan tidak terbangun secara berkualitas apabila tidak didukung oleh penguasaan teori secara matang. Jadi, doktor IPB harus cerdas dan cakap.

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada tiga (3) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada empat belas (14) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan empat belas (14) jawaban yang ada diketahui bahwa rasio sks antara pengetahuan dan keterampilan yang dikehendaki oleh responden ialah 38:62. Artinya, matakuliah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan diberikan sebanyak 38% dan matakuliah yang berkenaan dengan aspek keterampilan diberikan sebanyak 62% dari alokasi sks untuk kedua aspek itu, yaitu setelah dikurangi alokasi sks untuk tugas akhir atau disertasi.

Responden pengelola perguruan tinggi pada umumnya menganggap bahwa keterampilan harus mendapatkan alokasi waktu yang lebih banyak karena penguasaannya membutuhkan bimbingan dan latihan. Hal itu selaras dengan anggapan bahwa pengetahuan atau teori bisa dipelajari secara mandiri oleh mahasiswa. Lebih tegas lagi, anggapan itu didasarkan pada alasan bahwa fakta (keterampilan) lebih penting daripada rencana (teori). Namun demikian, ada beberapa responden yang memiliki anggapan yang sebaliknya. Bagi doktor IPB, pengetahuan yang mendalam merupakan syarat utama yang harus dimilikinya. Dengan kedalaman dan keluasan pengetahuan itu, lulusan IPB bisa mengembangkan keterampilan secara mandiri, sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

c. Persentase SKS Tugas Akhir (Disertasi) dari Total SKS dalam Kurikulum

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada enam (6) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada delapan belas (18) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan delapan belas (18) jawaban yang ada diketahui bahwa beban sks untuk penyusunan tugas akhir (disertasi) yang dikehendaki ialah 26,5% dari total sks dalam kurikulum, yaitu sekitar 14 sks.

Pendapat itu didasarkan pada alasan bahwa untuk melakukan penelitian dan menyusun disertasi membutuhkan waktu, tenaga, dan pemikiran yang banyak. Menurut responden calon mahasiswa, disertasi merupakan dan dapat dijadikan bukti terhadap kualitas lulusan; merupakan tolok ukur kualitas pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh lulusan. Oleh karena itu, penyusunan disertasi harus dilakukan secara serius dan membutuhkan ruang gerak yang leluasa. Dengan kata lain, untuk menghasilkan disertasi yang berkualitas diperlukan sks yang mencukupi.

Alasan yang disampaikan oleh responden calon mahasiswa itu tampaknya agak bertentangan dengan keputusan yang diambil terhadap beban sks untuk penyusunan tugas akhir atau disertasi, yaitu 14 sks. Hal itu dapat diduga bahwa beban sebanyak 14 sks untuk penyusunan tugas akhir atau disertasi, oleh calon mahasiswa, dianggap sudah mencukupi. Dengan beban 14 sks, penelitian dan penyusunan laporannya (disertasi) dianggap sudah bisa dilakukan secara leluasa, baik menurut pertimbangan waktu, tenaga, maupun pemikiran.

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada tiga (3) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada 14 jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan empat belas (14) jawaban yang ada diketahui bahwa beban sks untuk penyusunan tugas akhir (disertasi) yang dikehendaki ialah 32% dari total sks dalam kurikulum, yaitu sekitar 17 sks.

Responden pengelola perguruan tinggi, pada umumnya, berharap agar penyusunan tugas akhir atau disertasi diberi beban sks yang memadai. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa penyusunan tugas akhir membutuhkan waktu yang banyak dan menjadi penentu kualitas lulusan. Dianggapnya pula bahwa disertasi

merupakan ciri kompetensi S3, cermin keahlian lulusan, penentu kualitas lulusan, performa seorang doktor, kualitas empiris pengetahuan dan keterampilan, dan gambaran apa yang sudah ditempuh oleh mahasiswa. Namun demikian, dengan berbagai alasan yang menyatakan pentingnya penyusunan tugas akhir itu, untuk penyusunan tugas akhir, responden pengelola perguruan tinggi hanya memberikan beban sebanyak 17 sks. Dengan demikian, seperti pendapat responden calon mahasiswa yang sudah dijelaskan di atas, responden pengelola perguruan tinggi juga menyampaikan pendapat yang agak kontroversial. Dianggapnya beban sebanyak 17 sks itu sudah mencukupi untuk melakukan penelitian dan penyusunan tugas akhir atau disertasi, yang dianggapnya memerlukan banyak waktu, tenaga, dan pemikiran.

d. Kebijakan Matakuliah *Common Ground* dan Matakuliah Konsentrasi

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada satu (1) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada 23 jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan dua puluh tiga (23) jawaban yang ada diketahui bahwa dua puluh dua (22) responden menyatakan setuju atau memandang perlu diberlakukannya kebijakan tentang matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi dan hanya ada satu (1) responden yang memandangnya tidak perlu.

Pendapat di atas didasarkan pada beberapa alasan. Sebagian besar responden menyatakan dukungan terhadap kebijakan mengenai matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi itu dengan mendasarkan diri pada pentingnya matakuliah konsentrasi sebagai sarana untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang terarah pada penyusunan tugas akhir. Untuk itu, alasan yang disampaikan oleh sebagian besar responden hampir sama. Di antaranya, kebijakan adanya matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi itu diperlukan agar mahasiswa bisa (i) berfokus pada matakuliah yang terkait dengan disertasi, (ii) memfokuskan diri pada tugas akhirnya, (iii) mempersiapkan disertasi, (iv) berkonsentrasi secara spesifik, (v) memiliki fokus yang lebih

terarah, (vi) mendapatkan pengetahuan sesuai bidang keahliannya, (vii) lebih fokus pada hal-hal yang relevan dengan bidang keahlian dan tugas akhirnya, (viii) mendapatkan matakuliah yang relevan dengan konsentrasi atau program studi yang diambil, (ix) benar-benar memiliki penguasaan mengenai apa yang akan ditelitinya, (x) lebih cepat, tepat, dan sesuai sasaran dalam penyusunan tugas akhir, (xi) konsentrasi pada ranah yang diminati, (xii) terdorong untuk memperdalam konsentrasi keilmuannya, (xiii) memperdalam minat dan bakatnya, dan (xiv) mengembangkan kompetensi yang menjadi konsentrasinya. Semua alasan itu, pada dasarnya, memiliki maksud bahwa matakuliah konsentrasi diperlukan agar mahasiswa bisa memfokuskan diri pada keahlian atau bidang studinya, minatnya, dan topik disertasi yang diambilnya. Dengan demikian, penyusunan tugas akhir bisa diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih tepat.

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada tiga (3) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada empat belas (14) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan empat belas (14) jawaban yang ada diketahui bahwa semua (14) responden menyatakan setuju atau memandang perlu diberlakukannya kebijakan tentang matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi.

Alasan yang disampaikan oleh responden pengelola perguruan tinggi mirip dengan alasan yang disampaikan oleh calon mahasiswa. Pengelola perguruan tinggi, pada umumnya, sangat menyetujui diadakannya kebijakan mengenai matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi dengan alasan (i) agar mahasiswa bisa menjadi spesialis dalam bidangnya karena setiap konsentrasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, (ii) untuk mempermudah mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir, (iii) agar mahasiswa bisa fokus pada mata kuliah pendukung disertasinya, dan (iv) karena matakuliah konsentrasi diperlukan untuk pengembangan minat.

e. Rasio SKS antara Matakuliah *Common Ground* dan Matakuliah Konsentrasi

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada satu (1) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada dua puluh tiga (23) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan dua puluh tiga (23) jawaban yang ada diketahui bahwa persentase rasio sks antara matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi yang dikehendaki oleh responden adalah 49:51. Artinya, matakuliah *common ground* diberi alokasi sks sebanyak 49% dan matakuliah konsentrasi diberi alokasi sks sebanyak 51% dari total sks yang dialokasikan untuk perkuliahan, yaitu setelah dikurangi beban sks untuk tugas akhir atau disertasi.

Walaupun rasio yang dikehendaki antara matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi hampir berimbang, yaitu 49:51, pada umumnya, responden memberikan alasan yang lebih berpihak pada matakuliah konsentrasi. Alasan itu di antaranya ialah (i) agar kedua jenis matakuliah itu berimbang, (ii) agar mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi yang menjadi konsentrasinya, (iii) agar mahasiswa bisa berfokus pada bidang tertentu yang menjadi fokus penelitian dan penyusunan tugas akhirnya, (iv) agar terjadi keseimbangan pengetahuan, sehingga disertasinya berkualitas, (v) karena kedua kelompok matakuliah itu sama-sama penting, (vi) karena mahasiswa berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, (vii) karena kedua kelompok matakuliah itu saling menunjang, (viii) karena lulusan harus memiliki keahlian yang lebih untuk menghadapi tantangan kebutuhan masa depan, (ix) karena mahasiswa perlu waktu khusus untuk melakukan proses penelitian, (x) karena matakuliah konsentrasi merupakan aspek spesifikasi keilmuan dan dasar ideal untuk mewujudkan lulusan yang bermutu dalam suatu disiplin ilmu, (xi) karena pengetahuan konsentrasi lebih penting daripada pengetahuan dasar, dan (xii) untuk menunjang spesialisasi.

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada empat (4) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada tiga belas (13) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan tiga belas (13) jawaban yang ada diketahui bahwa persentase rasio sks antara matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi yang dikehendaki oleh responden adalah 48:52. Artinya, matakuliah *common ground* diberi alokasi sks sebanyak 48% dan matakuliah konsentrasi diberi alokasi sks sebanyak 52% dari total sks yang dialokasikan untuk perkuliahan, yaitu setelah dikurangi beban sks untuk tugas akhir atau disertasi.

Responden pengelola perguruan tinggi memberikan alokasi beban sks pada matakuliah konsentrasi lebih banyak daripada yang diberikan oleh responden calon mahasiswa. Alasan yang diungkapkan, di antaranya, ialah (i) agar mahasiswa lebih fokus pada pengembangan minatnya, (ii) agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas secara operasional karena lulusan akan menjadi ahli dalam konsentrasinya masing-masing, (iii) agar mahasiswa bisa fokus pada disertasi dan memiliki pisau analisis yang lebih tajam, dan (iv) agar mahasiswa memiliki waktu, wawasan, dan keilmuan yang lebih mendalam terkait konsentrasinya masing-masing, sehingga benar-benar bisa menjadi spesialis.

f. Matakuliah *Common Ground* yang Diperlukan

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada delapan (8) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada enam belas (16) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan enam belas (16) jawaban yang ada diketahui bahwa matakuliah *common ground* yang dikehendaki responden adalah sebagai berikut.

- Analisis data penelitian pendidikan
- Bahasa Inggris
- Desain penelitian pendidikan
- Evaluasi pengajaran bahasa
- Pemerolehan bahasa
- Pendekatan dan metode pengajaran
- Pengajaran bahasa berbasis teknologi informasi
- Pengembangan bahasa daerah

- Filsafat bahasa
- Filsafat pendidikan
- Kebijakan pendidikan bahasa
- Linguistik
- Linguistik terapan
- *Literature*
- Metodologi penelitian bahasa dan sastra
- Pembelajaran bahasa asing
- Pengembangan kurikulum
- Pengembangan model-model pengajaran
- Pragmatik
- Psikolinguistik
- Semantik
- Sociolinguistik
- Studi mandiri

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada empat (4) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada tiga belas (13) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan tiga belas (13) jawaban yang ada diketahui bahwa matakuliah *common ground* yang dikehendaki responden adalah sebagai berikut.

- Desain penelitian pendidikan bahasa
- Analisis data penelitian pendidikan bahasa
- Bahasa Inggris
- Desain pendidikan bahasa
- Evaluasi pembelajaran bahasa
- Filsafat bahasa
- Filsafat ilmu
- Ilmu bahasa
- Kebijakan pendidikan bahasa
- Linguistik pendidikan
- Media pembelajaran bahasa
- Metode pembelajaran bahasa
- Metode penelitian bahasa
- Pembelajaran bahasa dan sastra
- Pendekatan dan metode pengajaran bahasa
- Penelitian kualitatif dan kuantitatif
- Pengembangan kurikulum dan materi pengajaran
- Pengembangan model-model pengajaran bahasa
- Perkembangan ilmu bahasa
- Perkembangan ilmu sastra
- Sejarah bahasa dan pendidikannya
- Studi bahasa dan keterampilan berbahasa
- Studi penilaian bahasa dan sastra
- Studi sastra
- Teknologi pendidikan bahasa

g. Matakuliah Konsentrasi yang Diperlukan Masyarakat

1) Pendapat Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada tujuh (7) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada tujuh belas (17) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan tujuh belas (17) jawaban

yang ada diketahui bahwa matakuliah *konsentrasi* yang dikehendaki responden adalah sebagai berikut.

- *Assessment*
- Bahasa Indonesia, daerah (sunda), Inggris, Arab, China
- Bahasa Indonesia, daerah, dan Inggris
- Balai bahasa
- Bidang kebudayaan, pariwisata, komunikasi (perhubungan)
- *Education*
- *English test centre*
- Evaluasi program bahasa
- *Guide in tourism*
- Kebudayaan, pariwisata, komunikasi
- *Linguistics*
- *Literature*
- Pelestarian bahasa
- Pelestarian bahasa daerah
- Pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bahasa
- Pembelajaran bahasa Inggris/asing
- Pendidikan bahasa Inggris, Mandarin, Arab, Jepang, Jerman
- Pendidikan bahasa mandarin
- Penelitian bahasa
- Pengajaran bahasa (umum)
- Pengajaran bahasa berbasis teknologi informasi
- Teknologi pendidikan
- Pengajaran bahasa Inggris untuk prodi non-bahasa Inggris
- Pengajaran bahasa Inggris yang praktis/efisien dan berbasis teknologi informasi
- Pengajaran sastra yang mendukung pengembangan karakter
- Pengembangan bahasa nasional dan daerah
- Pengembangan kurikulum dan materi pengajaran bahasa Indonesia
- Pengembangan kurikulum dan pengajaran bahasa arab
- Pengembangan kurikulum dan silabus
- Pengembangan materi
- Pengembangan model-model pembelajaran bahasa Indonesia
- Pengembangan model-model pengajaran bahasa arab
- Politik bahasa
- *Productive skill improvement*
- Program bahasa ESP
- Pusat pelatihan bahasa dan sastra
- Seminar permasalahan pengajaran bahasa arab
- Seminar permasalahan pengajaran bahasa Indonesia sebagai bahasa asing
- Studi mandiri
- *Translation service*

2) Pendapat Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada empat (4) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada tiga belas (13) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan tiga belas (13) jawaban yang ada diketahui bahwa matakuliah *konsentrasi* yang dikehendaki responden adalah sebagai berikut.

- Bahasa Indonesia, daerah, Inggris, dan bahasa asing lainnya
- Desain kurikulum pendidikan bahasa dan sastra
- Ilmu bahasa
- Ilmu pendidikan bahasa Inggris
- Kebahasaan dan kesastraan
- Konsentrasi pendidikan bahasa asing sebaiknya dibagi-bagi lagi per konsentrasi (misalnya, bahasa Inggris, arab, dan sebagainya)
- Linguistik terapan
- Model-model pengajaran bahasa dan sastra
- Pembelajaran bahasa dan sastra berbasis teknologi informasi
- Pendidikan bahasa
- Pendidikan bahasa Indonesia, daerah, asing, dan pendidikan seni dan budaya
- Studi bahasa dan sastra
- Teknologi pendidikan bahasa
- Pendidikan bahasa Inggris, Indonesia, Arab, China, Daerah
- Penerjemahan
- Pengembangan instrumen evaluasi bahasa dan sastra
- Pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran
- Pengembangan kurikulum dan materi pengajaran bahasa (Indonesia, Inggris, Daerah, Mandarin, Arab, dan sebagainya)
- Pengembangan model-model pembelajaran bahasa
- Pengembangan model-model pengajaran bahasa (Indonesia, Inggris, Daerah, Mandarin, Arab, dan sebagainya)
- Pengembangan silabus dan materi pembelajaran
- Seminar permasalahan pengajaran bahasa (Indonesia, Inggris, Daerah, Mandarin, Arab, dan sebagainya)

h. Saran Responden

1) Dari Calon Mahasiswa

Di antara dua puluh empat (24) responden calon mahasiswa ada delapan belas (18) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada enam (6) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan enam (6) jawaban yang ada diperoleh saran-saran atau masukan sebagai berikut.

- (1) Sebaiknya 70% dari sks yang ada adalah matakuliah konsentrasi yang terarah secara khusus pada salah satu bahasa.
- (2) Dosen memiliki kompetensi dalam bidangnya dan harus profesor.
- (3) Lulusan S3 harus mampu mengabdikan diri untuk bangsa. Di antaranya, menyosialisasikan bahasa Inggris.
- (4) Pengembangan sikap dan akhlak diperlukan untuk mahasiswa S3 agar pengabdianya kepada masyarakat lebih optimal.

- (5) Perlu pelestarian dan pengembangan bahasa daerah karena Indonesia memiliki bahasa daerah yang sangat banyak yang merupakan kekayaan bangsa.
- (6) Perlu penguasaan secara seimbang antara bahasa Indonesia, daerah, dan Inggris.
- (7) Sebaiknya ada matakuliah politik bahasa, sosiolinguistik, dan mata kuliah yang mendukung kesuksesan penelitian bahasa.

2) Dari Pengelola Perguruan Tinggi

Di antara tujuh belas (17) responden pengelola perguruan tinggi ada sembilan (9) responden yang tidak memberikan jawaban. Dengan demikian, hanya ada delapan (8) jawaban yang bisa dianalisis. Berdasarkan delapan (8) jawaban yang ada diperoleh saran-saran atau masukan sebagai berikut.

- (1) Bobot untuk disertasi sebaiknya 30 sks dan untuk teori atau perkuliahan 22 sks. Dengan alokasi 30 sks diharapkan mahasiswa bisa memiliki waktu yang cukup untuk merencanakan dan melaksanakan penelitian serta menyusun disertasinya.
- (2) Beban studi 12 sks untuk konsentrasi bahasa asing masih terlalu sedikit dan belum terarah pada bahasa asing tertentu secara spesifik. Kurikulum yang diterapkan masih terlalu umum atau belum mengarah pada bahasa asing tertentu secara spesifik. Sebagai contoh, mahasiswa yang memiliki latar belakang bahasa Arab, dengan kurikulum yang sekarang digunakan, belum bisa menjadi ahli dalam pendidikan bahasa Arab. Jadi, semua bahasa asing tidak bisa diperlakukan secara sama karena di dalam pengajarannya masing-masing memiliki karakteristik dan problem yang berbeda-beda. Oleh karena itu, sebaiknya ada matakuliah problematika pengajaran bahasa untuk masing-masing bahasa asing yang menjadi minat mahasiswa. Dengan demikian, Prodi Ilmu Pendidikan Bahasa memiliki beberapa konsentrasi yang lebih spesifik yang mengarah pada terbentuknya lulusan yang benar-benar pakar dalam bidang bahasa yang menjadi konsentrasinya. Sebagai contoh, karena bahasa Inggris dan bahasa Arab sudah menjadi bahasa

internasional, minimal keua bahasa itu sudah menjadi konsentrasi secara kurikuler.

- (3) Ilmu pendidikan bahasa harus mencakup ilmu pendidikan dan ilmu bahasa.
- (4) Karena mahasiswa memiliki konsentrasi pendidikan bahasa yang berbeda-beda (bahasa Indonesia, berbagai bahasa daerah, dan berbagai bahasa asing), sebaiknya promotor dan ko-promotor yang menjadi pembimbingnya juga memiliki kepakaran pendidikan bahasa yang sesuai.
- (5) Dalam kurikulum sudah ada matakuliah pembelajaran bahasa berbasis teknologi informasi. Sebaiknya, juga diadakan matakuliah pembelajaran sastra berbasis teknologi informasi.
- (6) Produk atau lulusan Prodi IPB harus relevan dengan kebutuhan dunia nyata, yaitu kebutuhan sekolah dan masyarakat secara luas.
- (7) Setiap calon mahasiswa memiliki kecenderungan untuk membandingkan antara PT satu dan PT lain. Selama ini, mereka cenderung beranggapan bahwa studi di UNY relatif sulit dan lama. Di samping itu, waktu bimbingan yang disediakan oleh promotor dan ko-promotor terasa sangat terbatas karena masing-masing memiliki kesibukan yang tinggi. Akibatnya, mereka memilih PT lain walaupun harus berada di luar Yogyakarta.
- (8) Perlu dilakukan langkah antisipasi dan pertimbangan yang terkait dengan idealisme target tugas akhir dan kesiapan promotor dalam membimbing atau melayani konsultasi.
- (9) Dalam membuat jadwal perkuliahan diharapkan benar-benar memperhatikan kepentingan mahasiswa dan durasi waktu penyusunan tugas-tugas perkuliahannya. Perubahan jadwal yang terjadi karena pertimbangan kondisi dan keuangan waktu yang dimiliki dosen pada semester berjalan sebaiknya tidak terjadi.
- (10) Pada semester 3 sebaiknya sudah tidak ada perkuliahan teori agar mahasiswa sudah bisa berfokus dan berkonsentrasi pada penyusunan proposal.
- (11) Prodi IPB, jika memungkinkan, mengusahakan agar materi disertasi, sebagian atau seluruhnya, bisa dimuat di jurnal internasional.

- (12) Prodi IPB diharapkan bisa mengupayakan beasiswa untuk semua mahasiswa dan mengupayakan pula untuk bisa dikirim ke luar negeri untuk kepentingan penyusunan disertasinya.

3. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) dilaksanakan selama satu hari, yaitu pada tanggal 9 November 2013. FGD diikuti oleh sejumlah peserta yang berasal dari dalam dan luar Universitas Negeri Yogyakarta. Peserta FGD terdiri dari unsur pimpinan Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta, ahli pendidikan (pengajaran) bahasa, ahli ilmu bahasa, dosen Prodi IPB, dan mahasiswa IPB. Diskusi yang berfokus pada profil keahlian lulusan Prodi IPB itu menghasilkan beberapa gagasan yang penting untuk dipertimbangkan dalam penyusunan atau pengembangan kurikulum Prodi IPB. Beberapa gagasan itu dapat dikemukakan sebagai berikut.

- (1) Langkah yang sudah diambil oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta untuk mengembangkan ilmu pendidikan bahasa (IPB) dipandang sudah tepat karena sudah dapat menunjukkan kekhususan di antara program pascasarjana perguruan tinggi yang lain.
- (2) Konsentrasi pendidikan bahasa Indonesia, pendidikan bahasa daerah, dan pendidikan bahasa asing yang dikembangkan oleh Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta dapat mengakomodasi lulusan master atau magister dari berbagai bidang keahlian bahasa. Hal itu dapat dibandingkan dengan beberapa program pascasarjana perguruan tinggi yang lain. Sebagai contoh, (i) Universitas (Negeri) Malang dan Universitas Negeri Semarang cenderung mengembangkan keahlian bahasa tertentu dan (ii) Universitas Pendidikan Indonesia dan Universitas Negeri Jakarta cenderung mengembangkan keahlian bahasa yang bersifat umum.
- (3) **Kompetensi lulusan yang menempatkan pengembangan ilmu pada urutan pertama sudah tepat, namun kompetensi lainnya perlu dibenahi urutannya (menjadi: 1-6-2-3-4-5).**

- (4) Kompetensi lulusan nomor 4, 5, dan 6 tampak tumpang tindih; redaksinya perlu dibenahi.
- (5) Semua kompetensi lulusan perlu dipertegas dan dinyatakan dengan jelas pada silabus mata kuliah serta dikembangkan melalui materi perkuliahan sesuai tuntutan kurikulum.
- (6) Untuk mendukung gagasan nomor (2) di atas, diperlukan penguatan pada metode penelitian dan teori pendidikan bahasa. Perlu disadari bahwa banyak aspek metode penelitian bahasa yang berbeda dengan penelitian non-bahasa. Untuk itu perlu dipertimbangkan dan ditentukan, misalnya, metode pengumpulan dan analisis data penelitian bahasa akan diselenggarakan sebagai mata kuliah tersendiri atau akan diakomodasi dalam penyelenggaraan mata kuliah yang lain. Jika demikian, harus ditentukan mata kuliah apa yang harus mengakomodasinya dan direncanakan dalam silabus perkuliahan. Kurikulum dan atau silabus perkuliahan metode penelitian sebaiknya sudah mengerucut ke arah metode penelitian pendidikan dan pengajaran bahasa, baik bahasa Indonesia, daerah, maupun asing.
- (7) Di samping itu, untuk mendukung gagasan nomor (2) di atas, melalui mata kuliah yang tercantum di dalam kurikulum, mahasiswa sebaiknya akan mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang dibutuhkannya yang berkaitan dengan area atau topik penelitian yang menjadi konsentrasinya. Sebagai contoh, dengan mengikuti mata kuliah *Analisis Data Penelitian* mahasiswa sebaiknya sudah mendapatkan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan yang terkait dengan topik dan permasalahan penelitian yang menjadi konsentrasinya dan yang akan dikerjakan melalui penelitian untuk penyusunan tugas akhir atau disertasinya. Dengan kata lain, muatan mata kuliah *Analisis Data Penelitian* tidak bersifat umum, tetapi sudah berkenaan dengan analisis data penelitian bahasa, program pembelajaran bahasa, dan atau hasil pembelajaran bahasa.
- (8) Untuk mendukung gagasan nomor (2) di atas, perlu dipertimbangkan adanya mata kuliah dan atau tautan antarmata kuliah yang mendukung nuansa kependidikan, khususnya pendidikan bahasa. Untuk itu, kurikulum

yang sekarang digunakan perlu ditinjau ulang dan dikembangkan untuk mengakomodasi gagasan itu.

- (9) Mata kuliah yang terkait dengan evaluasi pembelajaran harus mengakomodasi evaluasi program pembelajaran bahasa dan evaluasi hasil pembelajaran bahasa.
- (10) Mata kuliah yang terkait dengan kebijakan bahasa dan kebijakan pendidikan bahasa — apa pun nama mata kuliah itu —, sebaiknya memiliki peran yang luas dan mendasar; termasuk dapat mengakomodasi kebijakan pemerintah dalam penyusunan kurikulum.
- (11) Ilmu bahasa harus meliputi berbahasa dan bersastra, karena sastra berperan penting dalam pengembangan keterampilan berbahasa dan pendidikan moral/karakter. Salah satu solusinya, pengajaran sastra diakomodasi melalui pengajaran bahasa berbasis sastra dan — jika tidak memungkinkan menjadi mata kuliah tersendiri — bisa menjadi bagian dari muatan materi mata kuliah *Pengembangan Model-model Pembelajaran Bahasa*. Dengan demikian, pengajaran sastra dapat dimasukkan sebagai salah satu pengembangan model pembelajaran bahasa).
- (12) Proporsi satuan kredit semester (sks) antara mata kuliah teori dan disertasi perlu dipertimbangkan kembali dengan memperhatikan kurikulum pendidikan bahasa yang digunakan di perguruan tinggi lain. Melalui FGD ini diusulkan paling tidak proporsi itu ialah 50% teori dan 50% disertasi.
- (13) Perlu koordinasi penentuan cakupan substansi keahlian untuk S1, S2, dan S3 agar tidak terjadi tumpang tindih atau ada substansi yang hilang. Untuk itu, prinsip dasar dan mekanismenya perlu dipikirkan lebih lanjut.
- (14) Perlu dilakukan pemetaan keahlian mahasiswa yang menjadi peserta program S3 IPB. Pada umumnya, perguruan tinggi yang mengirimkan stafnya untuk mengikuti kuliah di Program Pascasarjana UNY mendasarkan diri pada pertimbangan peta keahlian seluruh staf pengajarnya. Dengan demikian, dosen yang diizinkan atau ditugaskan belajar diharapkan memiliki keahlian tertentu. Untuk itu, IPB harus bisa merespon dan

mengakomodasi harapan itu melalui kurikulum yang memiliki fleksibilitas terhadap peta keahlian yang dibutuhkan masyarakat pengguna lulusan.

- (15) Perlu studi banding ke lembaga lain dalam upaya (i) peninjauan sistem manajemennya, baik manajemen akademik maupun non-akademik, (ii) pengembangan kurikulum, (iii) percepatan penyelesaian studi, (iv) pengaturan jadwal perkuliahan, (v) biaya kuliah, terutama bagi mahasiswa non-beasiswa, baik biaya yang harus dibayarkan pada saat masih menempuh kuliah teori maupun pada saat sudah tidak menempuh kuliah teori dan tinggal melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhirnya, serta (vi) kebijakan yang terkait dengan wajib-mukim bagi mahasiswa, dan (vi) kebutuhan lainnya yang dipandang penting.
- (16) Terkait dengan kebijakan besaran biaya kuliah, perlu dipertimbangkan rasio antara besaran biaya riil penyelenggaraan pendidikan pada masa perkuliahan dan besaran biaya riil penyelenggaraan pendidikan pada masa non-perkuliahan atau masa penelitian dan penyusunan tugas akhir (disertasi).
- (17) Prodi IPB perlu melakukan sosialisasi secara intensif mengenai keberadaan, visi, dan misi Program Studi IPB, PPs. UNY, kepada perguruan tinggi lain, baik yang berada di dalam maupun di luar Yogyakarta karena banyak perguruan tinggi dan lembaga yang lain (termasuk calon peserta secara pribadi) yang belum memperoleh informasi mengenai keberadaan prodi IPB di PPs UNY.

Sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Mcalister (2010), *content and sequencing* merupakan kegiatan utama penelitian dalam upaya pemetaan profil keahlian pendidikan bahasa bagi lulusan Prodi S3 IPB, PPs UNY ini.

B. Pembahasan

1. Keahlian Lulusan S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa

Berdasarkan jawaban responden terhadap sembilan belas butir pernyataan yang disampaikan melalui angket tertutup, semua responden, baik calon mahasiswa maupun pengelola perguruan tinggi, menyatakan setuju bahwa lulusan

S3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa (IPB), PPs. UNY memiliki keahlian yang terkait dengan berbagai aspek keilmuan sebagai berikut.

- (1) Wawasan dan pengetahuan mengenai beragam desain penelitian pendidikan bahasa
- (2) Kemampuan melaksanakan penelitian pendidikan bahasa
- (3) Wawasan dan pengetahuan mengenai kebijakan pendidikan bahasa (Indonesia, daerah, dan asing)
- (4) Wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu bahasa
- (5) Wawasan dan pengetahuan mengenai ilmu sastra
- (6) Wawasan dan pengetahuan mengenai pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran bahasa atau sastra
- (7) Kemampuan merancang pembelajaran bahasa berbasis teknologi
- (8) Kemampuan merancang pembelajaran sastra berbasis teknologi
- (9) Wawasan dan pengetahuan mengenai filsafat pendidikan bahasa
- (10) Kemampuan menganalisis data penelitian pendidikan bahasa secara kuantitatif dan kualitatif
- (11) Wawasan dan pengetahuan mengenai metode pembelajaran bahasa (Indonesia, daerah, dan asing)
- (12) Kemampuan mengevaluasi program pembelajaran bahasa
- (13) Kemampuan mengevaluasi hasil pembelajaran bahasa
- (14) Kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran bahasa
- (15) Kemampuan mengembangkan model pembelajaran bahasa
- (16) Kemampuan mengembangkan kurikulum pembelajaran bahasa
- (17) Kemampuan mengembangkan bahan pembelajaran bahasa
- (18) Kemampuan berbahasa Inggris secara reseptif (mendengarkan dan membaca)
- (19) Kemampuan berbahasa Inggris secara produktif (berbicara dan menulis)

Berbagai aspek keilmuan di atas juga sesuai dengan harapan responden yang terkait dengan butir pertanyaan yang terdapat pada angket terbuka, yaitu mengenai mata kuliah *common ground* (butir 6) dan mata kuliah konsentrasi (butir 7). Secara keseluruhan, butir-butir aspek keahlian yang diharapkan itu sudah terakomodasi dalam kurikulum IPB yang saat ini digunakan. Dengan demikian, dapat ditafsirkan bahwa kurikulum IPB yang saat ini digunakan relatif sudah sesuai dengan harapan masyarakat pengguna. Walaupun demikian, untuk mengakomodasi berbagai saran, masukan, dan harapan yang disampaikan melalui angket terbuka masih perlu dilakukan tinjauan ulang dan pengembangan terhadap kurikulum IPB yang sekarang ini diterapkan dalam perkuliahan. Di antaranya, yang cukup penting untuk dipertimbangkan ialah (i) besaran sks mata kuliah

pengetahuan dan keterampilan dengan mempertimbangkan total sks yang ada di dalam kurikulum, (ii) rasio antara beban sks mata kuliah pengetahuan dan keterampilan, (iii) persentase beban sks untuk tugas akhir dari total sks yang ada di dalam kurikulum, (iv) kebijakan pemberlakuan mata kuliah *common ground* dan mata kuliah konsentrasi, (v) rasio antara beban sks mata kuliah *common ground* dan mata kuliah konsentrasi, (vi) deskripsi mata kuliah *common ground*, (vii) deskripsi mata kuliah konsentrasi, dan (viii) berbagai saran yang lain. Di samping itu, tinjauan ulang dan pengembangan kurikulum Prodi IPB itu juga dapat mengakomodasi berbagai saran, masukan, dan komentar yang muncul dalam kegiatan FGD.

Berbagai hal yang cukup penting untuk dipertimbangkan itu, berturut-turut, dapat dikemukakan berikut ini.

2. Beban Satuan Kredit Semester untuk Perkuliahan dan Penyusunan Disertasi

Di atas sudah dikemukakan oleh responden calon mahasiswa bahwa kurang lebih 70 % beban sks (kurang lebih 36 sks) dalam perkuliahan di Prodi IPB diharapkan dialokasikan ke perkuliahan yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan sebanyak 30% dari beban sks (kurang lebih 16 sks) yang ada diharapkan dialokasikan untuk penyusunan tugas akhir (disertasi). Namun demikian, alokasi 36 sks untuk perkuliahan dan 16 sks untuk tugas akhir itu tidak sesuai dengan jawaban yang diberikan pada butir pertanyaan yang lain. Ketika menjawab pertanyaan mengenai persentase beban sks untuk tugas akhir, responden calon mahasiswa menentukan sebesar 26,5% dari total sks dalam kurikulum atau sebanyak 14 sks. Selisih itu tentu saja harus menjadi dasar pertimbangan dalam pengembangan kurikulum yang akan dilakukan.

Pendapat di atas hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh responden pengelola perguruan tinggi bahwa kurang lebih 71 % beban sks (kurang lebih 37 sks) dalam perkuliahan di Prodi IPB diharapkan dapat dialokasikan ke perkuliahan yang berkenaan dengan pengetahuan dan keterampilan, sedangkan sebanyak 30% dari beban sks (kurang lebih 15 sks) yang

ada diharapkan dialokasikan untuk penyusunan tugas akhir (disertasi). Keinginan para pengelola perguruan tinggi itu juga tidak sesuai dengan keinginannya ketika menjawab butir pertanyaan yang lain. Ketika menentukan persentase sks penyusunan tugas akhir dari total sks yang ada di dalam kurikulum, responden pengelola perguruan tinggi menginginkan sebesar 32% atau sekitar 17 sks; bahkan pada bagian saran (pada angket) dikemukakan pula agar bobot disertasi diberikan sebesar 30 sks dan perkuliahan sebesar 22 sks. Dengan demikian, perbedaan beban sks itu harus dipertimbangkan dalam pengembangan kurikulum yang akan dilakukan pada masa mendatang.

Sehubungan dengan harapan di atas, baik responden calon mahasiswa maupun pengelola perguruan tinggi memberikan alasan yang hampir sama. Kedua kelompok responden itu sama-sama menyatakan agar penyusunan tugas akhir atau disertasi mendapatkan alokasi beban sks yang memadai karena penyusunan tugas akhir membutuhkan waktu yang banyak dan menjadi penentu kualitas lulusan. Di samping itu, disertasi merupakan ciri kompetensi S3, cermin keahlian lulusan, penentu kualitas lulusan, performa seorang doktor, kualitas empiris pengetahuan dan keterampilan, dan gambaran apa yang sudah ditempuh oleh mahasiswa. Namun demikian, kedua kelompok responden itu sama-sama menyampaikan pendapat dan alasan yang agak kontroversial. Kedua kelompok responden menganggap bahwa beban 15 sks atau 17 sks itu sudah mencukupi untuk melakukan penelitian dan penyusunan tugas akhir atau disertasi, yang dianggapnya memerlukan banyak waktu, tenaga, dan pemikiran.

Dalam perencanaan dan proses pengembang kurikulum tentu saja perlu dipertanyakan apakah alokasi 15 sks atau 17 sks itu benar-benar sudah mencukupi ruang gerak mahasiswa dalam melakukan penelitian dan penyusunan disertasinya. Beban sks untuk penyusunan tugas akhir atau disertasi itu tentu saja perlu dikaji lebih lanjut. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian yang terkait dengan beban kerja dan durasi waktu yang diperlukan dalam penyelesaian tugas akhir atau disertasi. Di samping itu, studi banding ke perguruan tinggi lain juga perlu dilakukan. Hasil penelitian dan studi banding itu kemudian dibicarakan melalui *focus group*

discussion (FGD) dan ditindaklanjuti dengan pengambilan keputusan secara cermat.

3. Beban Satuan Kredit Semester untuk Perkuliahan Teori dan Keterampilan

Responden calon mahasiswa dan pengelola perguruan tinggi, dalam menentukan beban sks untuk perkuliahan teori dan keterampilan, memiliki sedikit perbedaan. Di satu sisi, responden calon mahasiswa menghendaki perkuliahan teori diberikan sebanyak 49% dan perkuliahan keterampilan sebanyak 51% dari total sks yang dialokasikan untuk perkuliahan. Di sisi lain, responden pengelola perguruan tinggi menghendaki perkuliahan teori diberikan sebanyak 38% dan perkuliahan keterampilan sebanyak 62% dari total sks yang dialokasikan untuk perkuliahan. Rasio atau perbandingan itu menunjukkan bahwa calon mahasiswa menghendaki agar perkuliahan teori dan keterampilan diberikan relatif seimbang, sedangkan pengelola perguruan tinggi menghendaki perkuliahan keterampilan diberi porsi lebih besar daripada perkuliahan teori. Terhadap keputusan itu, masing-masing kelompok responden menyampaikan alasan yang hampir sama. Dinyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan merupakan dua aspek yang saling terkait. Pengetahuan pada dasarnya merupakan landasan bagi keterampilan. Artinya, keterampilan merupakan wujud atau bentuk aplikasi dari teori atau pengetahuan. Pengetahuan tidak berarti apabila tidak dimanfaatkan dan keterampilan tidak terbangun secara berkualitas apabila tidak didukung oleh penguasaan teori secara matang. Dengan demikian, doktor IPB harus cerdas dan cakap. Walaupun demikian, perkuliahan keterampilan diharapkan mendapat alokasi beban sks yang lebih besar karena penguasaannya membutuhkan bimbingan, latihan, dan unjuk kerja.

4. Matakuliah *Common Ground* dan Matakuliah Konsentrasi

Ditilik dari perspektif kebijakannya, responden calon mahasiswa dan pengelola perguruan tinggi sama-sama menyetujui diadakannya matakuliah *common ground* dan matakuliah konsentrasi. Matakuliah konsentrasi merupakan sarana untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang terarah pada

penyusunan tugas akhir. Matakuliah konsentrasi diperlukan agar mahasiswa bisa memfokuskan diri pada keahlian atau bidang studinya, minatnya, dan topik disertasi yang diambilnya. Dengan kata lain, adanya matakuliah konsentrasi itu agar mahasiswa bisa menjadi spesialis dalam bidangnya karena setiap konsentrasi memiliki karakteristik yang berbeda-beda, untuk mempermudah mahasiswa dalam penyusunan tugas akhir, agar mahasiswa bisa fokus pada mata kuliah pendukung disertasinya, dan karena matakuliah konsentrasi diperlukan untuk pengembangan minat. Dengan demikian, penyusunan tugas akhir bisa diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih tepat.

Walaupun kedua kelompok responden meminginkan hal yang sama, dalam hal menentukan rasio atau perbandingan antara kedua kelompok mata kuliah itu sedikit berbeda. Di satu sisi, responden calon mahasiswa menghendaki agar matakuliah *common ground* diberi beban sebanyak 49 sks dan matakuliah konsentrasi diberi beban sebanyak 51 sks. Di sisi lain, responden pengelola perguruan tinggi menghendaki agar matakuliah *common ground* diberi beban sebanyak 48 sks dan matakuliah konsentrasi diberi beban sebanyak 52 sks. Walaupun berbeda, keduanya sama-sama menginginkan agar matakuliah konsentrasi mendapatkan porsi yang lebih banyak daripada matakuliah *common ground*. Pada bagian saran, ada responden calon mahasiswa yang menyarankan agar matakuliah konsentrasi diberikan sebanyak 70% dan matakuliah *common ground* sebanyak 30%. Sehubungan dengan hal itu, kedua kelompok responden juga memberikan alasan yang hampir sama, yaitu agar mahasiswa lebih fokus pada pengembangan minatnya, agar mahasiswa memiliki wawasan yang luas secara operasional karena lulusan akan menjadi ahli dalam konsentrasinya masing-masing, agar mahasiswa bisa fokus pada disertasi dan memiliki pisau analisis yang lebih tajam, dan agar mahasiswa memiliki waktu yang cukup, wawasan dan keilmuan yang lebih mendalam, terkait konsentrasinya masing-masing, sehingga benar-benar bisa menjadi spesialis.

Dalam pengembangan kurikulum, gagasan atau harapan yang telah dikemukakan di atas perlu dipertimbangkan lebih lanjut berdasarkan visi dan misi program studi IPB. Perlu dipertimbangkan pula daftar matakuliah, baik untuk

yang *common ground* maupun yang konsentrasi, yang telah diusulkan baik oleh responden calon mahasiswa maupun responden pengelola perguruan tinggi. Dengan demikian, dapat ditentukan dan atau diputuskan jumlah dan jenis matakuliah, baik matakuliah *common ground* maupun matakuliah konsentrasi, yang benar-benar dapat mendukung tercapainya visi dan misi itu, yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mahasiswa, serta yang sesuai pula dengan kebutuhan masyarakat pengguna.

5. Saran Calon Mahasiswa dan Pengelola Perguruan Tinggi

Dalam rangka pemetaan keahlian lulusan S3 Program Studi IPB, calon mahasiswa memberikan beberapa saran yang penting untuk diperhatikan. Saran yang disampaikan berkenaan dengan (i) pentingnya matakuliah konsentrasi untuk lebih diarahkan pada pembelajaran bahasa tertentu, (ii) kesesuaian bidang keahlian dosen dengan matakuliah yang diampu, (iii) kualifikasi profesor bagi dosen S3, (iv) pengembangan sikap dan akhlak, (v) pelestarian bahasa daerah, (vi) keseimbangan penguasaan bahasa Indonesia, daerah, dan asing, dan (vii) perlunya matakuliah politik bahasa dan sosiolinguistik sebagai pendukung keberhasilan penelitian bahasa. Di sisi lain, responden pengelola perguruan tinggi juga menyampaikan beberapa saran yang hampir sama, yaitu (i) bobot sks untuk disertasi sebesar 30 sks, (ii) bobot sks untuk matakuliah konsentrasi masih terlalu sedikit, (iii) proporsi antara perkuliahan yang terkait dengan ilmu pendidikan dan ilmu bahasa, (iv) kesesuaian antara promotor dan konsentrasi yang menjadi minat mahasiswa, (v) pembelajaran sastra berbasis teknologi informasi, (vi) relevansi lulusan S3 IPB dengan kebutuhan masyarakat pengguna, (vii) intensitas bimbingan promotor dan ko-promotor, (viii) ketepatan jadwal perkuliahan, (ix) menguasai agar semester 3 sudah tidak ada matakuliah teori, (x) penerbitan disertasi dalam jurnal, dan (xi) pengiriman mahasiswa ke luar negeri.

6. Masukan dalam *Focus Group Discussion*

Setelah menilik berbagai masukan yang diterima melalui kegiatan *focus group discussion* (FGD), ada beberapa butir penting yang layak untuk

diperhatikan dan dipertimbangkan. Beberapa saran di antaranya mengarah pada peta keahlian lulusan S3 Program Studi IPB pada masa mendatang. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum penting untuk dilakukan untuk mengakomodasi berbagai masukan itu. Beberapa butir saran yang penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan ialah (i) mempertahankan dan mengembangkan Prodi IPB sebagai prodi yang memiliki visi dan misi yang berbeda dengan prodi serupa di perguruan tinggi lain, (ii) mengembangkan prodi agar semakin mampu mengakomodasi lulusan master atau magister dari berbagai bidang keahlian bahasa, (iii) pengembangan silabus dan materi perkuliahan yang mampu mengakomodasi kompetensi lulusan yang diharapkan oleh masyarakat, (iv) penguatan pada metode penelitian dan teori pendidikan bahasa, (v) kesesuaian materi perkuliahan dengan minat dan konsentrasi mahasiswa, (vi) mengupayakan matakuliah atau tautan antarmatakuliah yang mendukung nuansa pendidikan bahasa, (vii) mengakomodasi kebijakan pemerintah dalam hal penyusunan kurikulum sekolah, (viii) mengembangkan model pembelajaran bahasa berbasis sastra, (ix) koordinasi penentuan cakupan substansi keahlian untuk S1, S2, dan S3, (x) pemetaan keahlian sebagai tuntutan perguruan tinggi pengirim mahasiswa, (xi) peninjauan kembali sistem manajemen akademik dan non-akademik, dan (xii) penentuan besaran biaya kuliah (SPP) yang harus ditanggung oleh mahasiswa, baik pada masa perkuliahan maupun pada masa pasca-perkuliahan, masa bebas teori, atau masa penyusunan disertasi.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dikemukakan di muka, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

A. Mata kuliah yang terdapat di dalam kurikulum Strata 3 Program Studi Ilmu Pendidikan Bahasa, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta sebagian besar sudah sesuai dengan kompetensi yang diharapkan atau dimiliki oleh ahli pendidikan bahasa. Setiap butir aspek keahlian yang tercakup di dalam matakuliah yang saat ini diselenggarakan oleh Prodi IPB, sebagian besar, sudah sesuai dengan harapan mahasiswa dan calon pengguna. Namun demikian, ada beberapa aspek yang perlu mendapatkan penguatan, penekanan dan penegasan. Aspek itu berkenaan dengan hal-hal yang bersifat akademis dan non-akademis.

B. Sehubungan dengan butir 1 di atas, Prodi IPB disarankan untuk

1. mempertahankan dan mengembangkan Prodi IPB sebagai prodi yang memiliki visi dan misi yang berbeda dengan prodi serupa di perguruan tinggi lain,
2. mengembangkan prodi agar semakin mampu mengakomodasi lulusan master atau magister dari berbagai bidang keahlian bahasa,
3. memberikan penguatan pada metode penelitian dan teori pendidikan bahasa,
4. mengupayakan kesesuaian materi perkuliahan dengan minat dan konsentrasi mahasiswa,
5. mengembangkan matakuliah atau tautan antarmatakuliah yang mendukung nuansa pendidikan bahasa,
6. mengakomodasi kebijakan pemerintah dalam hal penyusunan kurikulum sekolah,
7. mengkoordinasikan penentuan cakupan substansi keahlian pendidikan dan atau pengajaran bahasa untuk jenjang S1, S2, dan S3,
8. memenuhi peta keahlian perguruan tinggi sebagai pengirim mahasiswa,

9. meninjau kembali sistem manajemen akademik dan non-akademik,
10. meninjau kembali penentuan besaran biaya kuliah (SPP) yang harus ditanggung oleh mahasiswa, baik pada masa aktif perkuliahan maupun pada masa pasca-perkuliahan atau masa penyusunan disertasi,
11. melakukan studi banding ke perguruan tinggi lain untuk mendapatkan informasi mengenai sistem manajemen, pengembangan kurikulum, percepatan penyelesaian studi, pengaturan jadwal perkuliahan, biaya kuliah, dan kebutuhan lainnya, serta
12. mengembangkan kurikulum, silabus, dan materi perkuliahan yang mampu mengakomodasi kompetensi lulusan yang diharapkan oleh masyarakat pengguna.

Lebih lanjut, sehubungan dengan pengembangan kurikulum, silabus, dan materi perkuliahan Prodi IPB disarankan untuk

1. meninjau kembali rasio antara bobot sks perkuliahan dan bobot sks penyusunan tugas akhir,
2. meninjau kembali rasio antara bobot sks perkuliahan teori dan bobot sks perkuliahan keterampilan,
3. meninjau kembali rasio antara bobot sks matakuliah *common ground* dan bobot sks matakuliah konsentrasi,
4. meninjau kembali matakuliah *common ground* sebagai matakuliah yang seharusnya mampu mengakomodasi kebutuhan penguasaan pengetahuan dasar bagi ahli pendidikan bahasa,
5. meninjau kembali matakuliah *konsentrasi* sebagai matakuliah yang seharusnya mampu mengakomodasi minat dan kebutuhan mahasiswa sebagai calon ahli pendidikan bahasa tertentu (Indonesia, daerah, dan asing),
6. meninjau kembali tautan antar-matakuliah untuk memastikan sebaran dan kedalaman materi perkuliahan, sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau, sebaliknya, terjadi muatan materi yang tidak terakomodasi, dan
7. mengembangkan model pembelajaran bahasa berbasis sastra.

C. Terkait dengan berbagai saran di atas, ada sejumlah harapan yang disampaikan oleh para pemangku kepentingan, baik mengenai jenis dan muatan materi perkuliahan maupun manajemen perkuliahan. Harapan itu, di antaranya, Prodi IPB

1. mampu mewujudkan visi dan misinya, sebagai institusi pengembang ahli pendidikan bahasa,
2. mampu menghasilkan ahli pendidikan bahasa yang tanggap dan peduli serta memiliki kompetensi dalam pelestarian dan pengembangan kedudukan dan fungsi bahasa daerah di Indonesia,
3. mampu mengakomodasi dan menjadi pelopor atas kepentingan pemerintah dalam pengembangan kurikulum bahasa untuk sekolah-sekolah,
4. mampu mengakomodasi dan melayani kebutuhan masyarakat umum dan masyarakat akademik, serta
5. mampu menghasilkan berbagai model pembelajaran, pengembangan materi, dan media pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan para guru di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Jack C. Richards. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Nation, I.S.P & Macalister, J. 2010. *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.
- Pellegrino, James W. (2004). "Complex learning environments: Connecting learning theory, instructional design, and technology " In Seel, N. M. and Dijkstra, S. (Ed.). *Curriculum, Plan and Processes in Instructional Design: International Perspective*. (halaman 25-48). Mahwah, New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Peter F. Oliva. (1992). *Developing the Curriculum*. 3RD Edition. New York: Harper Collins Publisher.

SARAN DARI PEREVIEW

Catatan: saran dari reviewer saya tulis di bawah ini agar bisa saya kirimkan)

Tujuan \Rightarrow diangkat dalam kesimpulan

Metodologi

- Pengembangan (analisis masukan)
- Dikelompokkan
 - calon mahasiswa
 - Pengelola perguruan tinggi
 - Ahli (FGD) \Rightarrow paling kompeten

Saran = sebutkan

- Mahasiswa
- Pengelola PT
- Pakar

Ada kesesuaian (konsistensi) antara:

- Angket tertutup
- Angket terbuka
- FGD (yang paling perlu dianut)